

Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Yesaya 5 terhadap Pecandu Minuman Keras: Telaah Biblikal dan Praktik Pastoral

Joshua Emmanuel^{1*}, Juliana Hindradjat²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Correspondence:

yosiemmanuele@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/8/pneuma.v16i1.138>

Article History:

Submitted: Mar. 27, 2025

Reviewed: Jul. 01, 2025

Accepted: Jul. 29, 2025

Keywords:

Bible; counseling Pastoral; Alcoholic beverages; Addicts; Alkitab; Konseling Pastoral; Minuman Keras; Pecandu

Copyright: ©2025,
Authors. License:



Abstract: Alcohol addiction carries fatal health consequences and escalates crime rates and deviant behaviors. Therefore, spiritual leaders must collaborate to address this issue. This study proposes a pastoral counseling model based on Isaiah 5:11 to support alcoholics within congregations and the broader community. Utilizing a qualitative approach with a literature review of the Bible, spiritual texts, and academic journals, the findings indicate that a counseling and pastoral care model incorporating guidance, empowerment, and therapeutic interventions (such as aversion, holistic, and group therapy) combined with biblical teachings, is effective in managing alcohol addiction.

Abstrak: Kecanduan alkohol memiliki konsekuensi fatal bagi kesehatan dan meningkatkan angka kejahatan serta perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pemimpin rohani perlu berkolaborasi untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini mengusulkan model konseling pastoral berbasis Yesaya 5:11 untuk mendukung pecandu alkohol dalam jemaat dan masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari Alkitab, teks spiritual, dan jurnal ilmiah, ditemukan bahwa model konseling dan pendampingan pastoral yang mencakup pembimbingan, pemberdayaan, dan terapi (seperti terapi aversi, holistik, dan kelompok) yang dipadukan dengan ajaran biblikal, efektif dalam penanganan kecanduan alkohol.

PENDAHULUAN

Meminum-minuman keras bukanlah sesuatu yang asing bagi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pria dewasa. Bahkan dalam kebudayaan di beberapa daerah tertentu, meminum minuman keras sudah menjadi sebuah tradisi turun-temurun. Seperti halnya di Sulawesi Utara, terdapat Cap Tikus yang merupakan minuman keras hasil fermentasi air nira yang telah menjadi bagian penting dalam berbagai acara adat masyarakat Suku Minahasa seperti acara pernikahan, ucapan syukur dan kedukaan(Lintong, 2022).

Selain karena faktor tradisi, terdapat beberapa alasan lain yang mempengaruhi kebiasaan meminum minuman keras. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Buntu Tabang, Sukiman dkk menemukan bahwa faktor lingkungan dan pergaulan memberikan pengaruh utama pada kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, disusul dengan pemahaman bahwa minuman keras dapat menambah stamina saat bekerja, serta kurangnya perhatian dari orang tua pada remaja yang mengakibatkan maraknya pecandu minuman keras di kalangan remaja(Imran Sukiman et al., 2019). Sejalan dengan itu, Syarief dkk juga menemukan bahwa selain pengaruh lingkungan, minimnya pengetahuan agama dan pengaruh tempat pendidikan juga turut menjadi faktor yang melatarbelakangi kebiasaan meminum minuman keras(Syarief et al., 2022). Kendati mengkonsumsi minuman keras dalam kapasitas tertentu dianggap lazim, penyalahgunaannya merupakan sebuah masalah yang sangat serius. Kusuma menjelaskan bahwa penggunaan minuman keras dalam porsi berlebihan ditambah dalam jangka waktu yang terus menerus dapat berakibat buruk pada otak, memicu gangguan terhadap fungsi hati, alat pencernaan, meningkatkan risiko kanker serta berbagai gangguan kesehatan lainnya(Hadi Kusuma, 2016). Disamping itu, penyalahgunaan minuman keras juga menjadi salah satu pemicu dari timbulnya berbagai jenis penyakit sosial serta penyimpangan moral maupun nilai-nilai keagamaan seperti penganiayaan, perampokan, pencurian, hingga perkelahian yang berujung pada pembunuhan yang tentunya tidak hanya merugikan pelaku tetapi juga orang di sekitarnya(Miradj, 2020). Sejalan dengan itu, Lestari juga menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap minuman keras juga memunculkan sifat acuh dan apatis terhadap keadaan dan masalah sosial, memiliki perilaku yang agresif dan emosional(Puji Lestari, 2019). Maka dari itu tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa kecanduan terhadap minuman keras hanya akan menimbulkan dampak yang bersifat negatif bagi para pecandu. Tentunya, bukan semua pecandu minuman keras dapat mengetahui dampak buruk yang diakibatkan oleh penyalahgunaan minuman keras. Tidak sedikit diantaranya terus-menerus bergumul untuk melepaskan diri dari kecanduannya. Namun sebagaimana yang dijelaskan oleh Laksana, berhenti untuk menjadi pecandu minuman beralkohol bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dimulai dari kebiasaan meminum minuman keras dalam porsi yang lebih banyak dari biasanya, akhirnya seorang pecandu akan mengalami *hang over*, yaitu perasaan sakit yang timbul beberapa jam setelah minum terlalu banyak. Adapun perasaan sakit ini seringkali diatasi dengan kembali mengkonsumsi minuman keras, sehingga seorang pecandu hampir tidak dapat dipisahkan dengan alkohol(Laksana, 2014). Dengan demikian,

pecandu minuman keras memiliki ketergantungan pada alkohol, baik secara fisik dan psikis, serta tidak dapat berhenti tanpa merasakan dampak yang buruk.

Berdasarkan hal tersebut, seorang pecandu minuman keras jelas membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk dapat terlepas kebiasaan buruknya. Hal ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi gereja maupun hamba Tuhan yang memegang peran penting dalam membina kehidupan jemaat, mengingat kemabukan juga merupakan hal yang tidak dibenarkan oleh Firman Tuhan (Imeldawati & Regar, 2021). Sebagaimana disampaikan oleh Waoma dan Widodo, hamba Tuhan perlu menyiapkan strategi pencegahan maupun bimbingan agar jemaat siap dengan tantangan zaman yang senantiasa mengarah pada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, serta dapat memberi pelayanan yang tepat bagi mereka yang sedang bergumul dalam dosa (Waoma & Widodo, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model pendampingan pastoral. Banyak model yang dapat diterapkan dalam pendampingan pastoral. Di alam Alkitab menampilkan begitu banyak model, seperti Yesus yang digambarkan sebagai gembal yang baik (Yoh. 10: 11-14), kemudian Musa yang mendampingi Yosua dalam membentuk sikap kepemimpinannya (Kel. Bil. 27:18; Ul. 31:7-8), dan Paulus bersama Timotius (1 Tim 2: 11-16). Berdasarkan kajian teks Yesaya 5 yang membahas mengenai perilaku seseorang akibat dari perilaku yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Utley mengatakan surat Yesaya pasal 5 menitik beratkan dalam perilaku, hedonisme dan kecanduan (ay. 11-12), penolakan terhadap hukum Allah (ay. 13-17), kebobrokan moral dan pemutarbalikan kebenaran (ay. 20-23), hukuman Tuhan atas dosa (ay. 24-30) (Alkitab Sabda, 2016). menjadi sebuah penekanan terhadap pentingnya pendampingan terhadap orang-orang yang belum memiliki kesadaran secara moral. Mengorelasikan ke dalam kehidupan orang percaya terhadap pecandu minuman keras yang ditemui di dalam kehidupan orang percaya yang membutuhkan pertolongan dalam menerima pendampingan secara utuh. Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu terkait pelayanan pastoral bagi jemaat yang mengalami berbagai masalah hidup baik kecanduan, luka batin dan kesehatan mental. Salah satu penelitian mengenai minuman keras sebelumnya mengamati mengenai kecanduan minuman keras tidak lepas dari kelalaian orangtua yang tidak ikut berperan serta dalam pelayanan pastoral di dalam keluarga (Tan & Sianipar, 2023). Kemudian Hutagalung juga meneliti mengenai upaya preventif dalam menjaga tingkah laku orang muda yang telah kecanduan minuman keras serta memberikan pengaruh buruk dalam perangnya (Hutagalung, 2022). Tentu dalam penelitian sebelumnya tersebut belum secara khusus menyajikan model pelayanan konseling pastoral yang dapat diterapkan oleh para pelayan Tuhan dalam mendampingi pecandu minuman keras.

Penelitian ini dikaji dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pelayanan pastoral, khususnya dalam bidang konseling, yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan kecanduan minuman keras. Masalah ini tidak hanya menyangkut aspek medis dan sosial, tetapi juga merupakan persoalan spiritual yang perlu ditanggapi secara serius oleh gereja dan komunitas rohani Kristen. Dalam rangka

menjembatani pemahaman teologis dengan praktik pelayanan pastoral, penelitian ini menawarkan sejumlah pendekatan konseling pastoral yang diharapkan dapat menjadi alat pemulihan yang efektif bagi individu yang bergumul dengan kecanduan. Pendekatan-pendekatan ini disusun dengan mempertimbangkan baik kandungan biblikal dari teks yang dikaji maupun relevansi pastoralnya dalam konteks gereja masa kini.

Dengan demikian, konstruksi penelitian ini bertumpu pada integrasi antara eksposisi biblikal dan teologi pastoral, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih nyata dalam memperlengkapi gereja dan para pelayan pastoral untuk menanggapi isu kecanduan minuman keras secara lebih mendalam, reflektif, dan transformatif — membawa mereka yang terikat pada pemulihan dan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka. Adapun data yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, baik Alkitab, jurnal ilmiah maupun buku (Zaluchu, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model pelayanan pastoral terhadap pecandu minuman keras berlandaskan Alkitab, dengan berfokus pada kajian teks Yesaya 5:11 dan pemaknaan secara interpretasi penulis. Pada tahap awal, peneliti akan memaparkan perspektif Alkitabiah terhadap pecandu minuman keras, khususnya berdasarkan Yesaya 5:11. Selanjutnya menjelaskan mengenai peran pelayanan pastoral, dan diakhiri dengan menyajikan model pendampingan pastoral yang dapat diterapkan dalam pelayanan kepada pecandu minuman keras.

PEMBAHASAN

Praktik meminum miras bukanlah hal yang baru muncul di zaman modern, sebaliknya dalam Alkitab sendiri tercatat bahwa praktik meminum minuman keras sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama, khususnya minuman keras jenis anggur yang difermentasi. Namun mengkonsumsi minuman keras dalam jumlah yang berlebihan hingga mengakibatkan mabuk merupakan hal yang sangat dilarang oleh Allah (Silalahi et al., 2022). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian pendahuluan mengenai dampak buruk dari kecanduan minuman keras, dapat disimpulkan bahwa kecanduan minuman keras senantiasa berujung pada tindakan dosa seperti perkelahian, berbuat onar, perampokan hingga pembunuhan. 1 Korintus 6:12-16 mengingatkan setiap orang Kristen bahwa tubuhnya adalah anggota Kristus dan milik Kristus sehingga seharusnya tidak lagi digunakan untuk melayani keinginan dosa (Yahya, 2013). Rasul Paulus dalam Efesus 5:18 juga menegaskan agar setiap orang Kristen yang telah lahir baru menjalani kehidupan selayaknya anak-anak terang, yang mana salah satu caranya ialah dengan menjauhi kemabukan akibat meminum anggur, sebab kemabukan

dapat menimbulkan hawa nafsu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (Budiatmaja et al., 2023). Dengan demikian, meskipun Alkitab tidak sepenuhnya melarang setiap orang untuk meminum minuman yang mengandung alkohol seperti halnya anggur yang difermentasi, namun tidak ditemukan landasan yang kuat untuk membenarkan kebiasaan meminum minuman keras dalam jumlah berlebihan yang dapat mengakibatkan kemabukan.

Orang Kristen seyogyanya menjauhi kemabukan dan dapat bertanggung jawab dalam mengkonsumsi minuman keras atau minuman beralkohol. Larangan tersebut bukanlah tanpa sebab, melainkan sebagai bentuk kesungguhan dalam pertobatan. Hura menguraikan bahwa menghindari hal-hal perilaku yang merusak diri dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kesiapan diri secara rohani dalam pertobatan (Hura et al., 2023). Hal tersebut menjadi wujud keseriusan orang percaya dalam menjauhi minuman yang dapat menimbulkan kemabukan dan menjaga perilaku tetap kudus dihadapan Allah.

Hasil

Minuman Keras dalam Prespektif Yesaya 5:11

Nabi Yesaya (Yes. 5:11) menuliskan “Celakalah mereka yang bangun pagi-pagi dan terus mencari minuman keras, dan duduk-duduk sampai malam hari, sedang badannya dihangatkan anggur!”. Dari teks ini tampak bahwa Nabi Yesaya sedang mengecam setiap orang yang memiliki kecanduan terhadap minuman keras. Bob Utley menjelaskan bahwa dalam bagian ini maupun dalam seluruh Alkitab Allah tidak pernah mengutuk anggur, tetapi mengutuk penyalahgunaan anggur (Alkitab Sabda, 2016).

Matthew Henry menjelaskan bahwa orang yang dikecam Allah dalam teks Yesaya 5:11 ini adalah orang-orang yang menghambakan diri pada minuman keras, yang menghabiskan hidupnya hanya untuk minum-minuman keras dan memandang hal tersebut sebagai pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari, layaknya seorang petani dan pedagang yang berangkat di pagi hari untuk melakukan pekerjaannya (Hendry, 2016). Hal ini jelas merupakan cara hidup yang dikendalikan oleh nafsu dan jauh dari kebenaran.

Setiap orang yang telah dikuduskan sebagai milik Kristus tentunya harusnya memiliki cara hidup yang berbeda, yaitu hidup dalam kebenaran firman Allah dan menjauhi keinginan daging. Silaen menjelaskan bahwa seorang pengikut Kristus seharusnya menjadikan Yesus sebagai teladan dengan cara tidak menuruti hawa nafsu, dan hidup dalam kebaikan hingga dapat membawa dampak yang positif bagi orang lain dimanapun ia berada (Silaen, 2024). Dengan demikian, kecanduan terhadap minuman keras yang dapat menimbulkan hawa nafsu dan memberi akibat yang buruk bagi dirinya sendiri dan oranglain di sekitar seharusnya menjadi satu hal yang harus diwaspadai dan dihindari oleh setiap orang percaya.

Konseling Pastoral

Pelayanan Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan istilah yang cukup umum di kalangan hamba Tuhan, baik Pendeta, Gembala Sidang maupun jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan. Konseling sendiri merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menolong dan membantu orang lain dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dialaminya (Clinebell, 2002, p. 209). Pembahasan mengenai konseling pastoral pada umumnya selalu dikaitkan dengan pendampingan pastoral. Jacob mendefinisikan pendampingan sebagai sebuah kegiatan kemitraan antara pendamping dan yang didampingi, dimana keduanya saling bahu-membahu, saling berbagi dan saling membantu sehingga keduanya dapat saling menumbuhkan (Jacob, 2018). Sedangkan konseling pastoral berperan sebagai sarana yang digunakan oleh pelayan pastoral untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalahnya baik dalam hal fisik, mental maupun spiritual (W. Gunawan, 2018). Nainupu menjelaskan bahwa dalam konseling, pelayan pastoral akan berperan sebagai "*konselor*" dan bertugas untuk mencari tahu akar dari permasalahan yang sedang dialami oleh orang yang dilayani dengan cara melakukan penggalian dan pengamatan yang seksama dalam kurun waktu tertentu (NAINUPU, 2020). Sedangkan istilah pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan, yang mana kata ini merupakan bentuk kata kerja dari akar kata "*pastor*" dapat diterjemahkan sebagai gembala (Jacob, 2018). Santoso menjelaskan bahwa terdapat beberapa tugas pokok yang dilakukan oleh seorang gembala, diantaranya ialah memberitakan firman; melayani jemaat dengan cara mempedulikan kebutuhan fisik, emosi, rohani, dan memelihara kehidupan rohani jemaat; serta bertugas untuk mendampingi jemaat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup yang dialami oleh jemaat dengan prinsip yang alkitabiah (Santoso, 2020).

Meskipun secara umum konseling pastoral dipahami sebagai tugas dari seorang gembala, namun Tadung dan Londo berpendapat bahwa pelayanan pastoral merupakan tugas dari semua orang yang percaya kepada Kristus, sebab istilah pastoral dalam sebuah proses pendampingan pastoral merupakan "*sifat dari pendampingan itu sendiri*", serta tidak hanya dapat diartikan sebagai "*gembala*" tetapi juga dapat dipahami sebagai "*merawat*" dan "*memelihara*" (Tadung & Londo, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral adalah salah satu instrumen dari pendampingan pastoral. Mengutip Suarga mengatakan perlu relasi khusus yang dibangun dalam pendampingan pastoral yang sesuai dengan kondisi jemaat (Surga, 2021). Bahkan Lebih dalam Pasaribu mengungkapkan bahwa relasi menjadi strategi yang mampu meningkatkan resiliensi dalam pembinaan yang positif dan kolaboratif (Pasaribu, 2024). Hal ini sekaligus menjadi salah satu tugas utama dari seorang hamba Tuhan, khususnya bagi orang-orang yang terpanggil untuk melayani sepenuh waktu sebagai gembala, serta setiap orang yang telah menjadi pengikut Kristus; yakni tugas untuk mendampingi, membantu dan menolong seseorang menghadapi masalahnya berdasarkan prinsip yang Alkitabiah.

Fungsi Konseling Pastoral

Sebagai bagian dari pendampingan pastoral, Wiwoho menjelaskan beberapa fungsi yang esensial dari konseling pastoral, yaitu: untuk meringankan kesakitan, untuk menyembuhkan, memperbaiki sesuatu yang tidak berfungsi dengan semestinya, memulihkan dan merekonsiliasai, serta menjadi bentuk dari belas kasihan dalam pelayanan(Wiwoho, 2022).

Fungsi dari konseling pastoral yang dipaparkan oleh Wiwoho sangat selaras dengan fungsi pendampingan pastoral yang dijelaskan oleh Van Beek dalam *Pendampingan Pastoral*, yaitu: *guiding, reconciling, sustaining, healing, dan nurturing*(Beek, 2017, pp. 13–15). *Guiding* atau membimbing merupakan usaha yang dilakukan konselor untuk membantu orang yang dibimbingnya (konseli) dalam mengambil keputusan dengan cara memberi pemahaman akan risiko-risiko yang mungkin saja terjadi akibat pilihan yang dibuat oleh konseli. Namun perlu digaris-bawahi bahwa pengambilan keputusan sepenuhnya menjadi tugas dari konseli, dan ia harus bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dibuat.

Adapun fungsi *reconciling* ialah membantu orang yang dibimbing untuk memulihkan hubungannya yang telah rusak dengan individu lain, baik orang tua, pasangan, anak dan masyarakat di sekitarnya, dengan cara menjadi perantara dan penengah bagi keduanya. Hal ini bertujuan agar orang yang dibimbing dapat kembali memiliki hubungan sosial yang baik. *Sustaining* atau menopang adalah fungsi pembimbing yang sangat dibutuhkan oleh seseorang yang sedang membutuhkan kehadiran pihak lain disaat mengalami krisis dalam hidupnya. Engel menjelaskan bahwa kehadiran pembimbing yang berperan sebagai penopang akan sangat membantu mereka yang berada dalam situasi krisis sehingga dapat *survive* menjalani masa-masa yang sulit dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru(Engel, 2020). Dengan demikian fungsi ini akan membantu untuk bangkit dari keterpurukan dan berani memulai langkah baru.

Seorang pendamping yang bertugas sebagai konselor juga memainkan peran penting dalam membantu seseorang dalam mengeluarkan isi hati yang terdalam, inilah yang dimaksud dengan fungsi *healing*. Seringkali orang yang mendapat tekanan emosi merasakan kesulitan dalam mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk apapun(Tadung & Londo, 2022). Bahayanya, emosi yang terus dipendam dapat mengakibatkan ledakan emosi yang berlebihan serta berakibat buruk bagi dirinya sendiri maupun individu lain(Wahyuningsih, 2017). Maka dari itu, pendampingan pastoral berfungsi untuk menyembuhkan konseli dengan mengusahakan terjadinya interaksi yang membuatnya dapat menceritakan perasaan yang dialaminya, kemudian menuntunnya pada hubungan dengan Tuhan melalui percakapan pastoral dan doa.

Fungsi lainnya dari pendampingan pastoral yang dijelaskan oleh Van Beek ialah *nurturing* atau mengasuh. Dalam menangani seseorang yang sedang berada dalam masalah, seorang pendamping tidak hanya bertugas untuk membantu mereka

menyelesaikan masalahnya, tetapi juga mendampingi mereka agar menemukan dan mengembangkan setiap potensi yang telah Tuhan berikan, sehingga yang didampingi tidak hanya keluar dari masalahnya tetapi juga dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

Model Pelayanan Pastoral Bagi Pecandu Minuman Keras

Berdasarkan fungsi pelayanan konseling pastoral, dapat dilihat bahwa seorang yang menjalankan peran sebagai konselor perlu menyentuh seluruh aspek kehidupan dari orang yang dibimbingnya. Pandangan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Wiryasaputra bahwa bentuk pendampingan dan konseling pastoral seharusnya bersifat holistik sehingga dapat memenuhi semua aspek kehidupan manusia, yaitu aspek fisik, mental, sosial dan spiritual (Wiryasaputra, 2016). Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang Pendeta, Gembala atau pelayan Tuhan untuk mempersiapkan model pendampingan dan konseling yang relevan bagi masalah tertentu yang dialami oleh jemaat.

Hal tersebut juga berlaku dalam upaya pelayanan pastoral bagi pecandu minuman keras. Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, seorang pecandu minuman keras pada umumnya merasa kesulitan untuk berhenti dari kebiasaan mabuk-mabukan. Maka dari itu perlu dipersiapkan metode pelayanan pastoral yang diharapkan dapat memberi bantuan maksimal bagi para pecandu. Beberapa metode yang disarankan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a) Confrontational Counseling

Confrontational counselling adalah sebuah metode yang memungkinkan konselor pastoral untuk membawa pecandu minuman keras dapat melihat permasalahan yang sedang ia alami (Lanongbuka & Luma, 2024, p. 11). Melalui metode ini, seorang pecandu dibawa untuk memahami dampak negatif dari kebiasaannya terhadap dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya, mendorong refleksi dan pertanggung jawaban atas tindakan tersebut, serta melihat alternatif perilaku yang lebih positif (Dubu et al., 2021). Miller dan White menjelaskan bahwa metode konfrontasi ini terbukti lebih baik dari pada metode konseling dan bimbingan yang keras, karena seorang konselor dituntut untuk dapat membangun hubungan interpersonal yang aman, empatik, suportif dan tidak menghakimi saat membawa klien untuk menghadapi masalah yang ia alami. Hasilnya, penelitian terdahulu melaporkan bahwa pecandu alkohol yang didampingi dengan metode ini memiliki tingkat kekambuhan yang lebih rendah (Miller & White, 2007, p. 293). Melalui pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa *confrontational counselling* membantu pelayan pastoral menjalankan fungsi *guiding*. Pelayanan pastoral terhadap pecandu minuman keras dengan menggunakan metode ini membuka jalan bagi para pecandu untuk memiliki pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pelayan pastoral juga dapat memanfaatkan metode ini untuk menanamkan kebenaran

nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam firman Tuhan tanpa tendensi untuk menghakimi. Dengan demikian pecandu dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidupnya.

b) Penyediaan Layanan Terapi

Meskipun telah mengetahui dampak buruk dari penyalahgunaan minuman keras, para pecandu seringkali merasa kesulitan untuk berlaku normal tanpa alkohol. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa tidaklah cukup bagi para pelayan pastoral untuk hanya menyadarkan para pecandu tentang bahaya dari minuman keras, melainkan juga perlu menyediakan layanan terapi yang dapat membantu mereka berhenti dari kecanduan. Gunawan juga menjelaskan bahwasanya konseling pastoral sendiri merupakan suatu terapi bagi yang diberikan bagi konseli yang mengalami masalah berat dan mengalami kesukaran jiwa yang tidak menentu dan belum diketahui apa yang menjadi penyebabnya (W. Gunawan, 2018). Bentuk terapi lainnya yang dapat dijalankan dalam usaha pelayanan pastoral ialah *aversion therapy*. Anggraeni menjelaskan *aversion therapy* sebagai bentuk terapi yang dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dengan cara meningkatkan kepekaan para pecandu dan membantu untuk dapat mengganti respon yang lama terhadap stimulus tersebut dengan respon dan perilaku yang baru. Komalasari menjelaskan bahwa *aversion therapy* bertujuan “untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya” (Komalasari et al., 2011). Dengan terapi ini, diharapkan terjadi proses pembalikan dari perasaan senang dan puas dari meminum minuman keras menjadi perasaan seperti menyesal, jijik dan rasa berdosa.

Gereja juga dapat menyediakan terapi berupa konseling kelompok bagi para pecandu minuman keras. Hal ini bertujuan untuk menangani masalah para pecandu yang memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri dari kehidupan sosial. Terapi konseling kelompok memberi kesempatan bagi seorang pecandu untuk belajar membangun hubungan sosial yang baik. Yudianti dan Santosa menjelaskan bahwa terapi kelompok dapat membantu para pecandu secara bertahap membangun kepercayaan dirinya untuk kembali ke masyarakat dengan status sebagai pribadi yang lebih baik. (Yudianti & Santosa, 2024) Disamping itu, terapi kelompok juga akan menghadirkan kesadaran dari para pecandu bahwa dirinya tidaklah berjuang seorang diri dan memiliki orang lain dan gereja yang akan membantunya. Perlu diperhatikan bahwa konseling kelompok juga dapat menjadi wadah yang baik bagi gereja untuk mengadakan pembelajaran firman Tuhan, sehingga para pecandu tidak hanya dibantu untuk lepas dari kecanduannya terhadap minuman keras tetapi juga mengalami pertumbuhan iman baik.

Selanjutnya pelayanan pastoral dapat mengusahakan adanya terapi yang bersifat holistik. Heriyanto menjelaskan bahwa pendekatan holistik merupakan usaha pastoral yang berfokus untuk memulihkan secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun spiritual (Heriyanto, 2024). Heriyanto menggagas bahwa dalam pendampingan pastoral,

perlu terjadi integrasi antara teologi dan psikologi, yang mana teologi memberikan dasar spiritual yang kemudian menjadi panduan untuk membentuk seseorang dengan spiritualitas yang lebih baik; sedangkan psikologi memberi sebuah kerangka yang bersifat teoritis dan praktis untuk memahami dinamika emosional dan mental yang dihadapi.

Dengan demikian, terapi holistik tidaklah berbicara mengenai sebuah cara melainkan lebih kepada prinsip dimana pendampingan pastoral seharusnya tidak hanya fokus pada satu atau dua aspek tertentu saja, melainkan harus bersifat menyeluruh. Sehingga layanan terapi yang diberikan dapat membantu para pecandu minuman keras untuk sembuh secara utuh, baik dalam aspek spiritualitas, fisik, dan mentalnya. Hal ini membuka ruang bagi pelayanan pastoral untuk melakukan integrasi dengan disiplin keilmuan lainnya, salah satunya ialah integrasi psiko-teologi.

c) Menyediakan Program Pemberdayaan Bagi Pecandu

Gunawan menjelaskan bahwa penyediaan program pemberdayaan dapat menjadi dukungan yang sangat penting dalam proses pemulihan (G. Gunawan, 2016). Hal ini dikarenakan para pecandu minuman keras pada umumnya tidak hanya menghadapi masalah yang bersifat individual, melainkan juga diperhadapkan dengan stigma buruk yang berujung pada penolakan masyarakat. Adapun stigma dan penolakan tersebut akan memberi pengaruh yang cukup besar pada pengoptimalisasian program pendampingan bagi pecandu minuman keras. Melalui program pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat sekitar diharap dapat memandang mantan pecandu dengan sudut pandang yang lebih positif.

Program pemberdayaan bagi para pecandu dapat dilakukan dengan membuat berbagai jenis pelatihan yang dapat membantu mereka menemukan potensi yang dimiliki dan mengembangkannya sehingga dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Metode ini merupakan bagian dari pelayanan pastoral yang menjalankan fungsi *nurturing* (Beek, 2017).

KESIMPULAN

Frasa di dalam Yesaya 5:11 menunjukkan bahwa kecanduan terhadap minuman keras merupakan hal yang dicela oleh Allah karena menjadikan seseorang dikuasai oleh hawa nafsu yang jahat dan semakin menjauh dari kebenaran. Namun melepaskan diri dari minuman keras bukanlah hal yang mudah bagi seorang pecandu. Kontribusi konseling pastoral dapat menjadi jawaban atas masalah tersebut jika pelayanan yang dilakukan dapat memenuhi semua fungsinya. Maka dari pada itu dibutuhkan model yang tepat dan menyentuh seluruh aspek kehidupan dari pecandu. Dengan melakukan *confrontational counselling*, memberikan layanan terapi seperti *aversion therapy*, terapi kelompok dan terapi holistik, serta melakukan pemberdayaan terhadap pecandu dapat memulihkan para pecandu minuman keras secara utuh, baik fisik, psikis maupun spiritualitasnya.

REFERENSI

- Alkitab Sabda. (2016). *Tafsiran Bob Utley* (1.3.11). Sabda.
- Anggraeni, Y. (2014). *Mengurangi Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja Laki-Laki di SMP Negeri 3 Kradenan dengan Analisis Perubahan Tingkah Laku Teknik Belief dan Aversion Therapy*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Budiatmaja, R., Nugroho, A. E., & Sianipar, R. P. (2023). Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi 2 Tangerang. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 471–484. <https://doi.org/10.54082/jupin.184>
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling*. Kanisius.
- Dubu, Y. D., Pandiangan, J. H., & Sutoto, P. (2021). DARI KEHILANGAN KE PEMULIHAN: MENGEKSPLORASI PERAN PASTOR DALAM PEMULIHAN PECANDU NARKOBA FATHERLESS. *Matheo: Jurnal Teologi*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i1.365>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Gunawan, G. (2016). DEKRIMINALISASI PECANDU NARKOTIKA: PERGESERAN PENDEKATAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN PENANGANAN PECANDU NARKOTIKA DI INDONESIA. *Sosio Informa*, 2(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v2i3.339>
- Gunawan, W. (2018). PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 85–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63>
- Hadi Kusuma, Y. L. (2016). FAKTOR LINGKUNGAN YANG MELATAR BELAKANGI KONSUMSI MINUM-MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI DESA GAYAMAN KECAMATAN MOJOANYAR - MOJOKERTO. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 8(2). <https://doi.org/10.55316/hm.v8i2.134>
- Hendry, M. (2016). *Tafsiran Mathew Hendry*. Sabda.
- Heriyanto, Y. Y. (2024). KONTRIBUSI PSIKOLOGI DALAM PELAYANAN PASTORAL KONSELING KRISTEN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36709>
- Hura, O., Novalina, M., & Waruwu, A. T. M. (2023). Pertobatan sebagai sebuah bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam Matius 24: 1-14. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 19–33.
- Hutagalung, S. (2022). TELATAH PERILAKU: UPAYA PREVENTIF MENJAGA PERANGAI ANAK MUDA MENURUT 1 KORINTUS 6: 19, 20. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(1), 73–87.
- Imeldawati, T., & Regar, Y. E. B. (2021). PRINSIP PERTUMBUHAN ROHANI DALAM EFESUS 5:1-21 DAN KORELASINYA DALAM MENGUPAYAKAN PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT GPDI GUNUNG MORIA BEDAGAI. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1).
- Imran Sukiman, Syarifuddin, & Ilham Willem. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KONSUMSI MINUMAN KERAS (TUAK PAHIT) PADA REMAJA DI DESA BUNTU TABANG KECAMATAN GANDASIL KABUPATEN TANA TORAJA. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 343–353. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i3.177>
- Jacob, Y. K. (2018). PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA PEMUDA PEMINUM MINUMAN KERAS DI JEMAAT GIMIM “ZAITUN” MOTOLING I. *Tumou Tou*, 5(2).
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Praktik Konseling*. PT Indeks.

- Laksana, A. W. (2014). UPAYA KEPOLISIAN DALAM MENGATASI TINDAK KEJAHATAN AKIBAT MINUMAN KERAS DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Di Polwiltabes Semarang). *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 1(3).
- Lanongbuka, A. L., & Luma, S. (2024). UPAYA PASTORAL KONSELING BAGI PEMUDA YANG MENGALAMI TRUST ISSUE AKIBAT KONFLIK SAAT BERPACARAN. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(1), 21–33. <https://doi.org/10.70420/1p4kh743>
- Lintong, L. V. (2022). Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cap Tikus Di Desa Talaitad Utara Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Holistik: Jurnal of Social and Culture*, 15(04).
- Miller, W. R., & White, W. (2007, October). Confrontation in Addiction Treatment. *Counselor: The Magazine for Addiction Professionals*.
- Miradj, S. (2020). Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i1.245>
- NAINUPU, M. (2020). PEMURIDAN MELALUI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>
- Pasaribu, N. (2024). Strategi pelayanan pastoral untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.123>
- Puji Lestari, T. R. (2019). Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 127–141. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1285>
- Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Silaen, R. T. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12. *Manna Rafflesia*, 10(2), 309–321. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386
- Silalahi, B. S., Arifin, J. J., Candra, J., Calvina, F., & Joycelyn. (2022). MIXOLOGY DALAM PERSPEKTIF WAWASAN DUNIA KRISTEN. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1).
- Suarga, B. B. (2021). Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 160–196.
- Syarief, A. O., Pratiwi, M., & Urva, G. (2022). Edukasi Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1).
- Tadung, F. P., & Londo, E. E. (2022). PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK JALANAN. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 112–131. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.944>
- Tan, Y. Y., & Sianipar, R. P. (2023). PERANAN ORANG TUA: PENGENALAN AKAN ALLAH SEJAK USIA DINI BERDASARKAN ULANGAN 6: 4-7. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 9(2), 124–139.
- Wahyuningsih, S. (2017). TEORI KATARSIS DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>
- Waoma, K. J. G., & Widodo, P. (2023). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Seks Bebas di Kalangan Remaja. *Seminar Nasional Teologi & Pendidikan Agama Kristen 2023*, 1–14.

- Wiryasaputra, T. S. (2016). *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (I. L. M. Utama (ed.)). Kanisius.
- Wiwoho, A. B. (2022). PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.22>
- Yahya, P. W. (2013). Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(2), 233–252. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>
- Yudianti, P. E., & Santosa, R. P. (2024). Rasa Bersalah Pada Mantan Pecandu Narkoba di Rumah Rehabilitasi Plato Foundation Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61541>
- Zaluchu, S. E. (2020). STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.